

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode yang sifatnya kualitatif. Penelitian kualitatif sering diidentifikasi sebagai penelitian naturalistik "karena situasi lapangan penelitian bersifat "natural" atau wajar, sebagaimana adanya tanpa dimanipulasi, diatur dengan eksperimen atau test" (S. Nasution, 1992: 18).

Jenis penelitian ini dikenal juga sebagai penelitian deskriptif karena bertujuan untuk mengungkapkan keadaan nyata yang berlangsung di lapangan. Sebagaimana diungkapkan oleh Suharsini Arikunto (1990: 309) "penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan".

Nasution (1992: 5) mengemukakan, " penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa melalui tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya". Dengan demikian dapat dipahami bahwa melalui penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai *human instrument* menyesuaikan diri ke dalam situasi yang wajar dan dalam *natural setting*, sesuai dengan kondisi lingkungan yang dimasuki.

Pendekatan kualitatif dianggap sesuai untuk permasalahan penelitian ini, dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda;
2. menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden;
3. lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Lexy Moleong, 1991: 5).

Di samping itu pendekatan kualitatif dipandang sesuai dengan permasalahan yang diteliti, dengan alasan data tentang gejala-gejala yang akan diperoleh dari lapangan lebih banyak menyangkut perbuatan dan kata-kata dari responden, yang sedapat mungkin tidak dipengaruhi dari luar sehingga bersifat alami apa adanya. Dalam penelitian ini, peneliti langsung berupaya mendeskripsikan data apa adanya dan wajar, serta dianalisis.

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran secara mendalam tentang upaya yang dilakukan para pembina PMR dalam menanamkan kesetiakawanan sosial anggotanya melalui latihan rutin PMR. Dengan penerapan metode kualitatif, memberikan kesempatan bagi penulis untuk secara langsung memahami, menyelami keberadaan subyek penelitian.

B. Subyek Penelitian

Unid analisis atau satuan kajian dalam penelitian ini adalah tiga pembina PMR yang bertugas sebagai pembina lapangan dan anggota PMR di SMK Negeri 1 Kadipaten. Sedangkan subyek yang bersifat menyeluruh yaitu semua sivitas akade-

mika sekolah (SMK Negeri 1 Kadipaten). Keutuhan kehidupan sekolah yang melibatkan seluruh warga sekolah dimaksudkan untuk mengungkap hasil pembinaan kesetiakawanan sosial terhadap diri siswa dengan mengemukakan kecenderungan-kecenderungan perilaku siswa anggota PMR dan non anggota PMR serta jumlah (prosentase) pelaksanaan nilai kesetiakawanan sosial di sekolah.

Adapun beberapa informan yang dapat dipandang dapat memberikan informasi penting atau tambahan tentang responden yang diteliti yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru.

C. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sendiri. Peneliti langsung terjun ke lapangan agar dapat memahami kenyataan yang terjadi di lapangan sesuai dengan konteksnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) studi dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan alat yang sangat tepat dibutuhkan dalam penelitian kualitatif. Keuntungan yang dapat

diperoleh melalui observasi adalah pengalaman yang diperoleh secara mendalam, dimana peneliti berhubungan secara langsung dengan subyek penelitian. Jika ingin mengetahui apa yang sebenarnya dikerjakan orang, amati dia secara langsung, bukan menanyakan dia, misalnya dengan daftar pertanyaan (Young, 1975: 164). Melalui hubungan langsung tersebut, peneliti dapat melihat apa yang terjadi di lapangan.

Alasan metodologis penggunaan metode pengamatan ialah:

- (1) pengamatan mengoptimalkan kemampuan penelitian dari segi motif, kepercayaan, perhatian, dan perilaku lainnya;
- (2) pengamatan memungkinkan pengamatan untuk melihat dunia sebagai oleh subjek penelitian, menangkap arti fenomena dari segi pengertian subjek, menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan dan anutan para subjek pada keadaan waktu itu;
- (3) pengamatan memungkinkan peneliti untuk merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek;
- (4) pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama baik dari pihaknya maupun dari pihak subjek (Lexi J. Moleong, 1988: 106).

Adapun observasi yang peneliti lakukan adalah partisipasi pasif dan partisipasi moderat. Pada observasi pasif peneliti bertindak sebagai penonton sedangkan partisipasi moderat, peneliti sewaktu-waktu ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung.

Pengamatan atau observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang berbagai kegiatan yang dilakukan para pembina PMR di lapangan dalam menanamkan kesetiakawanan anggotanya

melalui berbagai materi dalam latihan rutin PMR. Dalam latihan rutin yang diamati antara lain sarana dan perlengkapan yang dipergunakan, cara pendekatan, situasi dan kondisi pada saat pembinaan yang dilakukan pembina PMR terhadap anggotanya. Observasi dipergunakan pula untuk mengamati perilaku siswa yang mengikuti latihan rutin PMR tentang kesetiakawanan sosialnya di lingkungan sekolah. Sebagai kontrol untuk memperjelas hasil penelitian akan dievaluasi pula siswa yang tidak mengikuti kegiatan PMR.

Dengan observasi diharapkan peneliti dapat mengenal dunia mereka lebih mendalam, karenanya peneliti berusaha selalu hadir dalam latihan rutin PMR untuk melihat, mendengar tentang apa yang mereka lakukan. Selanjutnya agar bermakna, setiap informasi selalu dikaitkan dengan konteksnya.

2. Wawancara

Wawancara dapat dipandang sebagai teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab, yang dilakukan dengan sistematik dan berlandaskan pada tujuan penelitian. S. Nasution (1992: 69) mengemukakan bahwa "dalam wawancara kita dihadapkan kepada dua hal. Pertama, kita harus secara nyata mengadakan interaksi dengan responden. Kedua, kita menghadapi kenyataan, adanya pandangan orang lain yang mungkin berbeda dengan pandangan kita sendiri".

Dengan wawancara, peneliti menelusuri pikiran dan

perasaan responden dengan menginterpretasi apa yang dikatakan dengan apa yang telah diperbuat oleh mereka. Menurut S. Nasution (1992: 73) dengan teknik ini terkandung maksud untuk mengetahui apa yang ada dalam pikiran dan hati responden.

Wawancara yang dilakukan terhadap para pembina PMR adalah untuk mengungkapkan pendapatnya tentang makna kesetiakawanan sosial dan misi dari kegiatan PMR di sekolah, serta pembinaan yang dilakukan. Wawancara juga dilakukan kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, pembina PMR dan kelompok anggota PMR untuk menggali dan mengevaluasi penerapan nilai kesetiakawanan sosial yang diperoleh anggota PMR selama mengikuti latihan PMR. Di samping itu juga dilakukan wawancara dengan kelompok siswa non anggota PMR sebagai tolok ukur perbandingan terhadap nilai kesetiakawanan sosial dalam lingkungan sekolah.

Untuk menghindari bias penelitian, peneliti tetap memiliki pedoman wawancara yang disesuaikan dengan sumber data yang hendak digali. Namun dalam pelaksanaan tidak terikat ketat pada pedoman wawancara. Pedoman wawancara tersebut bersifat fleksibel, sewaktu-waktu dapat berubah sesuai dengan perkembangan data yang terjadi di lapangan. Namun fleksibilitas tersebut tetap mengacu pada fokus penelitian.

Pelaksanaan wawancara tersebut dapat dilakukan di mana saja baik di lingkungan saat latihan PMR atau

sekolah, di rumah, atau di mana saja yang dipandang tepat untuk menggali data agar sesuai dengan konteksnya. Pada saat melakukan wawancara peneliti mencatat data yang dipandang penting sebagai data penelitian, serta merekam pembicaraan sumber atas persetujuannya.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan untuk mengungkapkan data yang bersifat administratif dan data-data kegiatan yang terdokumentasi. Menurut S. Nasution (1992: 85), dalam penelitian kualitatif, dokumen termasuk sumber non human resources yang dapat dimanfaatkan karena memberikan beberapa keuntungan, yaitu bahannya telah ada, telah tersedia, siap pakai dan menggunakan bahan ini tidak meminta biaya.

Dalam penelitian ini digunakan beberapa dokumen berupa: program kegiatan PMR, catatan kegiatan pembina PMR setiap mengadakan latihan, data pribadi siswa, absensi sekolah, dan OSIS. Penggunaan dokumen ini sangat berguna untuk memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian, dan dapat dijadikan bahan triangulasi untuk mengecek kesesuaian data.

Di samping dokumentasi, digunakan pula catatan-catatan lapangan atau field notes yang sangat diperlukan dalam menjaring data kualitatif. Catatan lapangan merupakan catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data kualitatif.

D. Analisis Data

Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena memungkinkan peneliti memberikan makna terhadap data yang dikumpulkan.

Mengenai pola analisis data dalam penelitian kualitatif, S. Nasution (1992: 126) mengemukakan bahwa "tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis sehingga tiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasanya cocok dengan sifat penelitiannya".

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti mencari pola analisis data yang cocok menurut pandangan peneliti sendiri. Dalam hal ini untuk menganalisis data penelitian, peneliti mengikuti cara yang dianjurkan oleh S. Nasution (1992: 129), dengan langkah-langkah sebagai berikut: (a) reduksi data, (b) "display" data, (c) mengambil kesimpulan dan verifikasi.

Reduksi data dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting atau inti. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, dan juga mempermudah penelitian untuk mencari kembali data yang diperoleh jika diperlukan. Sedangkan display data dilakukan untuk mempermudah melihat gambaran penelitian secara menyeluruh atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian. Display data dapat disajikan antara lain dalam bentuk matriks, gambar atau tabel. Langkah yang

terakhir adalah menyimpulkan dan verifikasi yang merupakan upaya untuk mencari makna dari data yang dikumpulkan. Upaya ini sebagaimana yang dikemukakan oleh S. Nasution (1992: 130), dilakukan dengan cara mencari pola, thema, hubungan, persamaan, hala-hal yang sering timbul, hipotesis, dan sebagainya. Kesimpulan itu mula-mula masih tentatif dan kabur. Agar diperoleh kesimpulan yang lebih mantab, kesimpulan harus senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung.

E. Tahapan-tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Rangkaian keseluruhan penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa tahap kegiatan, yakni tahap orientasi, tahap eksplorasi, tahap member check, tahap triangulasi.

Kegiatan pada masing-masing tahap dirinci sebagai berikut:

1. Tahap Orientasi

Orientasi pendahuluan, meliputi survey penulis lakukan sejak awal bulan April 1997 sebelum disain penelitian disusun. Pada tahap orientasi ini penulis mengunjungi langsung ke SMK Negeri 1 Kadipaten, tempat latihan rutin PMR dilakukan setiap hari Jum'at jam 14.00 s/d 16.30. Penulis memperoleh berbagai informasi data tentang pembinaan PMR. Melalui kegiatan orientasi ini diperoleh gambaran secara umum tentang masalah penelitian

dan tindak lanjut yang perlu dilakukan. Informasi data ini diperoleh dari Kepala Sekolah, para pembina PMR dan anggotanya, serta hasil pengamatan langsung kegiatan PMR.

Berdasarkan hasil kegiatan orientasi tersebut, maka ditemukan beberapa hal yang menarik terutama adalah untuk mengetahui lebih lanjut tentang upaya-upaya yang dilakukan para pembina PMR dalam menanamkan kesetiakawanan sosial anggotanya melalui latihan rutin.

Setelah disain penelitian disusun dan mendapat persetujuan pembimbing untuk terjun ke lapangan, penulis mulai mempersiapkan diri dengan mengembangkan landasan teoretis dan metode penelitiannya. Seterusnya penulis terjun ke lapangan dengan berbekal surat izin penelitian dari instansi yang terkait.

2. Tahap Eksplorasi

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah penggalian informasi/data secara lebih mendalam. Kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Menyusun pedoman wawancara agar pertanyaan-pertanyaan yang diajukan terarah sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.
- b. Mengadakan wawancara dengan para pembina PMR tentang misi kegiatan PMR di sekolah dan makna kesetiakawanan sosial, serta mengamati secara langsung aktifitasnya.
- c. Memilih sumber data yang dapat dipercaya, yaitu para pembina PMR, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru,

- d. Menyusun hasil laporan yang meliputi kegiatan mendeskripsikan, menganalisis, menafsirkan data hasil penelitian secara terus menerus secara tuntas.

3. Tahap Member Check

Kegiatan yang dilakukan pada tahap member check ini adalah sebagai berikut:

- a. Menyusun laporan penelitian yang diperoleh pada tahap eksplorasi.
- b. Menyampaikan laporan tersebut kepada masing-masing responden untuk dicek kesesuaiannya dengan pendapat responden yang bersangkutan.
- c. Setelah menelaah hasil laporan, para responden memperbaiki hal-hal yang belum sesuai dengan yang dimaksud oleh responden.

4. Tahap Triangulasi

Tahap ini merupakan pemeriksaan keabsahan data yang diperoleh dengan memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 1989: 195). Tahap triangulasi dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

- a. Membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara.
- b. Membandingkan informasi yang diperoleh dari para pembina PMR, anggota PMR, siswa non anggota PMR, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru atas masalah yang sama.

berjumlah 226 siswa sedangkan keseluruhan jumlah siswa adalah 670 orang.

Organisasi PMR di SMK Negeri 1 Kadipaten ini berdiri sejak tahun 1976. Dengan latar belakang, situasi serta perkembangan PMR di SMK tersebut diawali dengan kegiatan-kegiatan yang sifatnya insidental dari serpihan-serpihan kegiatan, seperti pramuka, lintas alam, gerak jalan dan sebagainya.

Gagasan untuk merintis program kegiatan siswa dalam suatu wadah yang lebih terarah dan terbimbing disambut baik oleh semua guru pada waktu itu. Dengan pola pembinaan yang terarah dan terencana diharapkan tercapai tingkat perkembangan kegiatan yang optimal sesuai dengan misi yang ingin dicapai. Tindakan selanjutnya oleh kepala sekolah memasukkan program PMR sebagai salah satu dari sekian banyak program ekstra kurikuler yang secara pilihan siswa bebas mengikuti di antara kegiatan ekstra kurikuler yang ada, mengingat banyak kegiatan ekstrakurikuler lain yang bisa dijadikan alternatif lain untuk diikuti para siswa.

Saat ini di SMK Negeri 1 Kadipaten sudah memiliki banyak anggota PMR dan sudah sering mengikuti kegiatan yang bersifat lokal maupun regional. Melihat situasi yang ada dan minat siswa yang cukup tinggi untuk mengikuti kegiatan PMR, maka dimungkinkan PMR di SMK Negeri 1 Kadipaten memiliki prospek yang makin cerah.

Kini sekolah tersebut dipimpin oleh kepala sekolah yang bernama Drs. A. Rachman. Berkat kepemimpinannya kegiatan PMR terus dibina tanpa menghilangkan pola pembi-